

Peran Surau dan Tradisi Ziarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Arsyad Batuhampar

Agnes Sherly*, Nadia Erli, Nadia Maisya Putri & Muhammad Fikri Ridho Akbar

Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This article presents research on the role of surau in transmitting Islamic scholarship in Indonesia, especially in West Sumatra. Educational activities in surau usually indicate a desire to understand the teachings of Islam in depth by studying Sufism. One part of Sufism is tariqa which means the way to lead to God. The Naqsyabandiyah Order is widely followed by the Minangkabau community which has been disseminated by Sheikh Arsyad Batuhampar. He is a murshid who has a relic of written works that are still read by his students, namely the manuscript *Min Makkah ila Misr*. The manuscript is an adventure story carried out by Sheikh Arsyad as the author in the tradition of pilgrimage in the Middle East. The formulation of the problem in this article is about the role of surau in Batuhampar and why the tradition of pilgrimage of the Naqsyabandiyah order to the tomb of Sheikh Arsyad Batuhampar still survives. This research uses historical methods, namely heuristics, by collecting relevant sources such as manuscripts, verification, interpretation, and historiography. The conclusion of research on the text is that Sufis from the Batuhampar region have a tradition of pilgrimage after the pilgrimage from Mecca to Egypt. This pilgrimage was led by Sheikh Arshad to visit the tombs of Muslim saints as a journey of worship and also a scientific journey. The manuscript of *Min Makkah ila Misr* was written by Sheikh Arshad himself in the late 19th century. Sheikh Arsyad is one of the leading figures of the Naqsyabandiyah Order in the Batuhampar region. Sheikh Arsyad continued what had been started by his father, Sheikh Abdurrahman Batuhampar, namely the surau pesantren system in Batuhampar.

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 March 2022
Revised 29 March 2022
Accepted 31 March 2022

KEYWORDS

Surau; Pilgrimage Tradition; Naqsyabandiyah Order; Sheikh Arsyad Batuhampar

CITATION (APA 6th Edition)

Sherly, Agnes, Erli, Nadia, Putri, Nadia Maisya & Akbar, Muhammad Fikri Ridho. (2022). Peran Surau dan Tradisi Ziarah Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Arsyad Batuhampar. *Hijaz*. 1(3), 128-134

*CORRESPONDANCE AUTHOR

sherlyagnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Surau memiliki peranan penting dalam ajaran Islam di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau sebenarnya memiliki sikap dan tata nilai yang bertentangan terhadap nilai-nilai tradisional dan hubungannya dengan pembaharuan. Dinamika dan konflik yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau merupakan refleksi untuk membina tatanan sosial yang harmonis dalam mewujudkan harmoni antara aspek sosio kultural dan agama yang kelihatan selalu bertentangan. Oleh karena itu, sejak Islam masuk ke Minangkabau dan sebelum diterima sebagai salah satu pilar sosial masyarakat, maka selalu terlihat dalam sejarah usaha-usaha untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara sistem adat yang lebih dahulu hadir sebagai pilar masyarakat Minangkabau dengan doktrin Islam yang datang belakangan (Indryani 2015).

Surau merupakan bagian dari suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat pendidikan Al-quran, pesantren, pertemuan keagamaan dan tentu dengan fungsi surau sama dengan dengan Masjid. Surau turut mengalami Islamisasi, kehadiran surau sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau (Sutarto 2019:171). Surau berperan dalam membentuk pribadi muslim yang kokoh. Anak nagari tidak hanya belajar mengaji, tetapi diajarkan bagaimana seseorang berperilaku baik di tengah masyarakat. Hal ini terbukti saat diperhatikan bahwa orang-orang Minangkabau periode surau rata-rata dapat mengaji Al-quran dengan baik dan relatif lebih taat menjalankan ibadah yang terkait dengan amalan (Iim 2001:69).

Setelah masuknya Islam ke Minangkabau, surau juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, surau-suru Hindu-Budha, khususnya yang terletak di tempat terpencil seperti puncak bukit, dengan cepat menghilang di bawah pengaruh Islam. Surau kemudian banyak ditemukan dekat kawasan

pemukiman kaum muslimin. Tetapi sisa-sisa kesakralan surau dalam beberapa hal yang tetap kelihatan (Azra 1999:177). Surau besar, yang sebenarnya mirip dengan pesantren muncul di Batuhampar, Payakumbuh didirikan oleh Syaikh Abdurrahman, pada tahun 1777-1899 M. Beliau adalah kakek dari Mohammad Hatta seorang proklamator RI, setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu kepada berbagai ulama besar terkemuka di Sumatera, akhirnya pada usia 63 tahun kembali ke kampung Batuhampar, Payakumbuh kemudian mendirikan Surau yang diberikan nama Surau Batu Hampar (Indryani 2015:4).

Surau yang masih eksis sampai saat ini, dalam artian ialah Surau Abdurrahman Batu Hampar bukan hanya sekedar berperan sebagai mushola, tetapi surau di Minangkabau berperan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, dan belajar agama. Lingkungan Surau Abdurrahman disebut juga dengan Kampung Dagang, karena murid yang belajar di Surau Abdurrahman berasal dari luar Sumatera Barat, contoh seperti Bangkinang, Bengkulu, Aceh, dan lainnya. Surau Syekh Abdurrahman merupakan salah satu pusat tarekat tertua di Minangkabau. Hal yang istimewa di Surau Syekh Abdurrahman ini ialah gelar kepada Syekh ialah Datuak Oyah, namun setelah khalifah meninggal barulah di nisan ditulis gelar Syekh (Indryani 2015:7).

Pada pertengahan abad ke 19 Tarekat Naqsyabandiyah berpengaruh besar di Mekah. Hubungan antara Minangkabau dengan Mekah dan Mesir dari tahun ke tahun semakin lancar. Tarekat Naqsyabandiyah dengan sendirinya diperkenalkan di Minangkabau. Pembawanya adalah Syekh Abdurrahman. Pusat Tarekat Naqsyabandiyah Batuhampar mengembangkan aliran ini melalui murid-murid yang belajar Syekh Abdurrahman. Murid-murid Syekh Abdurrahman berasal dari Canduang, Bonjo, Tiakar, Mungkar, Belubus, Koto Nan Gadang, Simalanggang, Situjuh, Batu Tanyuh dan Tarantang (Nur 1991:23–24).

Menurut Satria, dalam konteksnya surau dan tarekat tidak bisa dipisahkan. Keduanya seperti sisi mata uang yang saling berkaitan satu sama lain. Tarekat mengakar begitu kuat dalam tradisi masyarakat Minangkabau dengan lembaga surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Penyebaran tarekat di Minangkabau berafiliasi melalui masing-masing surau (Rengga, Lionar, and Rivauzi 2022). Belum ada kejelasan surau dalam menetapkan kurikulum yang pasti dan tersistematis, sehingga peran syekh menjadi pusat intelektual bagi kalangan murid, menurut Zain, kitab menjadi acuan dalam pengajaran di surau yang sekarang dapat dilihat berupa manuskrip (Alfurqan, Zein, and Salam 2019).

Fokus pada artikel ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dirancang oleh penulis. Pertama mengenai bagaimana peran surau Syekh Arsyad Batuhampar yang didirikan dan dikembangkan di Minangkabau? Kemudian, mengapa tradisi ziarah tarekat Naqsyabandiyah begitu melekat, tidak hanya ke murid-murid yang belajar, tetapi juga masyarakat setempat?

Untuk melihat *gap* dari penelitian ini, penulis mengambil beberapa sumber yang relevan sebagai tinjauan pustaka terdahulu. Sehingga terlihat pembahasan yang berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya. Di antaranya dari beberapa artikel yang telah terpublikasi ke berbagai jurnal. Artikel yang ditulis oleh Faisol Yufni berjudul “Ziarah dan Tradisi Sufi Minangkabau: Teks dan Konteks Naskah Otobiografi Syekh Arsyad Batuhampar”. Pada artikel tersebut membahas tentang peran penting Syekh Arsyad dalam menyebarkan pemahaman tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. Beberapa kitab yang beliau tulis, sekarang telah tersimpan menjadi manuskrip yang penting sebagai kajian menarik. Manuskrip tersebut berjudul *Min Makkah Ila Mishra* yang berisi perjalanan spiritual ke makam-makam para Nabi, Wali, dan Ulama (Faisol 2015).

Artikel yang berjudul “Peran Surau dan Tarekat Dalam Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau Abad 20 M” ditulis oleh Rengga Satria. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam penting dalam mentransmisikan intelektual Islam ke masyarakat Indonesia secara umum, maupun ke masyarakat Minangkabau secara khusus. Penyebaran tarekat pun juga dilakukan di surau, dengan seorang Syekh sebagai pusat pemberian ilmu dan beberapa kitab yang ditulisnya menjadi acuan bagi para murid yang akan belajar. Namun, semakin banyak tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tersebut dengan arus modernisasi. Walaupun demikian, beberapa surau masih bertahan dengan mengikuti perkembangan zaman, juga masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi belajar maupun mengamalkan ajaran tarekat yang telah dipelajari (Rengga et al. 2022).

Penulisan skripsi yang berjudul “Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman Dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten 50 Kota (Tinjauan Historis)” ditulis oleh Chintia Indryani. Skripsi tersebut membahas tentang sejarah berdirinya serta pengaruh surau terhadap masyarakat minang di Kabupaten 50 Kota. Keberadaan surau

tersebut sebagai pusat penyebaran ajaran tarekat Naqsabandiyah paling tertua di Minangkabau. Peranan Syekh Abdurrahman tidak bisa terlepas dalam perkembangan ajaran tarekat Naqsabandiyah di daerah tersebut. Penelitian tersebut menjadi relevan bagi penulis untuk menambah referensi tulisan yang mengkaji tentang surau serta tradisi ziarah yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Naqsabandiyah dari Syekh Arsyad Batuhampar (Indryani 2015).

Kemudian pada artikel “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan” yang ditulis oleh Mas’ud Zein. Eksistensi surau telah lama berkembang di Minangkabau, bahkan sebelum kedatangan Islam. Ketika masuknya Islam ke daerah tersebut, terjadi transformasi dalam pendidikan yang ada di surau dengan menggunakan ajaran dan nilai keislaman. Dalam artikel juga dijelaskan bagaimana awal mula ajaran tarekat masuk ke dalam lembaga pendidikan surau, di mana Syekh Ibrahim Ulakan yang telah selesai menimba ilmu, lalu mengajarkan tarekat yang dikhususkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lambat laun, banyak masyarakat Minang meminati ajaran tersebut dan semakin berkembang dengan tradisi atau amalan yang harus dijalankan oleh murid-muridnya. Walaupun Syekh Ibrahim Ulakan menganut tarekat Syattariyah, namun antara tarekat lainnya, seperti Naqsabandiyah-Khalidiyah, memiliki hubungan dan jalinan satu sama lain. Sehingga penulis menganggap bahwa artikel tersebut menjadi tambahan referensi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh surau dan tradisi tarekat di Minangkabau (Zein 2011).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina 2020:30). Sumber primer yang digunakan adalah manuskrip dari Surau Syekh Abdurrahman, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat yang berjudul *Min Makkah Ila Misr* (Dari Mekkah ke Mesir). Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan bahasan pada sumber primer. Selanjutnya, melakukan kritik sumber dengan menerjemahkan manuskrip sumber primer, lalu melakukan verifikasi nilai keautentikan maupun kredibilitas setiap sumber yang diperoleh. Lalu melakukan interpretasi atau penafsiran dari fakta-fakta yang ditemukan (Abdurrahman 2019). Dan pada tahapan historiografi, hasil dari tahap-tahap sebelumnya akan ditulis menjadi artikel ilmiah.

PEMBAHASAN

Surau Batu Hampar

Dalam sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, surau merupakan lembaga yang tidak bisa dikesampingkan. Surau memainkan peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan ilmu Islam jauh sebelum pendidikan berbasis madrasah modern lahir. Dalam catatan sejarah, banyak tokoh besar yang berpengaruh besar lahir dari pendidikan surau. Mereka dididik dan dibesarkan di daerah Surau. Batu Hampar ialah daerah kecil di gerbang selatan Luak Limo Puluah (Fadhil 2007).

Apabila merujuk kepada istilah Melayu-Indonesia yang memiliki kontraksi dengan kata “suro”, akan didapat makna yang sangat luas, khususnya di Asia Tenggara. Istilah Surau banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah, dan Patani (Thailand Selatan). Zein mengutip dari Azra, bahwa kata surau memiliki arti sebagai “tempat” atau lebih jelasnya “tempat penyembahan”. Menelusuri asal mulanya, surau adalah bangunan kecil yang bertujuan untuk menyembah nenek moyang. Oleh karenanya, dari arti tersebut, pertama sekali surau di daerah yang lebih tinggi atau berada di puncak bukit .

Surau batu hampar ini didirikan oleh Syekh Abdurrahman (1783-1899), seorang ulama terkemuka di pedalaman Minangkabau. Ia, dalam pengembaraan intelektualnya, menghabiskan waktu hampir setengah abad berpetualang menimba ilmu. Batu Hampar dikenal sebagai salah satu sentra pendidikan Islam ala surau yang terkemuka di Minangkabau (Faisol 2015:97–110).

Syekh Abdurrahman telah banyak menimba ilmu di Mekkah selama lebih kurang 7 tahun, termasuk suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Abi Qubaysh. Shaykh Abdurrahman wafat diakhir abad 19. kepemimpinan Surau Batu Hampar kemudian dipegang oleh anaknya, Shaykh Muhammad Arshad, surau Batu Hampar mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Prototipe Surau Batu Hampar ketika itu dapat disebut unggul dibanding surau-surau kebanyakan (Faisol 2015:97–110).

Pada abad ke-19 dan 20, surau Batuhampar memainkan peranan yang penting dalam menyebarkan atau mentransmisikan Islam tradisional, terutama tarekat Naqsabandiyah. Pada masa kepemimpinan Syekh Arsyad, surau

Batuhampar menjadi lembaga pendidikan Islam terbesar saat itu dengan melahirkan tiga ulama yang menjadi khalifah tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Syekh Sulaiman Arrasuly (1871-1970), Syekh Arifin Batuhampar (1885-1938), dan Syekh Muda Abdul Qadim Belubus Payakumbuh (1875-1957) (Rengga et al. 2022:50).

Tarekat Naqsyabandiyah

Menurut Martin van Bruinessen, tidak diketahui secara pasti kapan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Nusantara. Namun, tarekat ini mempunyai kekuatan sosial di masyarakat ketika kembalinya Syekh Ismail Minangkabau dari Makkah pada permulaan tahun 1850 M ke Nusantara (Ilyas 2017:1).

Pada masa dahulu, belajar tarekat dan tasawuf, sama dengan sekolah atau disebut juga dengan Madrasah Bathiniyah. Pada pertengahan abad ke-19. Tarekat Naqsyabandiyah berpengaruh besar di Mekah. Hubungan antara Minangkabau dengan Mekah dan Mesir dari tahun ke tahun semakin lancar. Tarekat Naqsyabandiyah dengan sendirinya diperkenalkan di Minangkabau. Pembawanya adalah Syekh Abdurrahman. Pusat Tarekat Naqsyabandiyah Batuhampar mengembangkan aliran ini melalui murid-murid yang belajar dengan Syekh Abdurrahman. Murid-murid Syekh Abdurrahman berasal dari Canduang, Bonjo, Tiakar, Mungkar, Belubus, Koto Nan Gadang, Simalanggang, Situjuh, Batu Tanyuh dan Tarantang (Indryani 2015).

Tarekat Naqsyabandiyah, ini semua membuktikan bahwa pengaruh dari pengalaman tasawuf dan tarekat di Indonesia masih tetap hidup dan berjalan, sesuai dengan pokok-pokok ajaran dan amalan masing-masing. Surau Syekh Abdurrahman merupakan salah satu pusat tarekat tertua di Minangkabau (Indryani 2015). Penyebaran tarekat Naqsyabandiyah dilakukan oleh Muhammad bin Muhammad Burhanuddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi pada tahun 717 H/ 1318 M. Kedatangan tarekat Naqsyabandiyah diperkirakan sekitar 170 tahun setelah kedatangan tarekat Syattariyah. Ada perbedaan pandangan dari Tarihoran mengutip dari Schrieke, bahwa pembawa pertama tarekat Naqsyabandiyah adalah Syekh Ismail Simabur, Syekh Jalaluddin Faqih Saghir (1870 M), dan Syekh Kumpulan (Abdul Wahab) wafat pada tahun 1915 M (Tarihoran 2011).

Dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti konsep khataman, tanbih, manaqiban, dan zikir misalnya, merupakan acara tarekat yang sarat dengan pergumulan, interaksi dan pengajaran antara mereka. Begitupun dengan waktu dan tempat semisal tempat makam berziarah yang waktu yang tepat untuk mengunjunginya. Pada prakteknya lebih mengutamakan ungkapan/*lafadz* zikir. Adanya sikap tertentu dalam menghadap guru atau *mursyid* dan bacaan doa-doa tertentu yang lebih khusus dan mengikat (Suherdiana 2009:690).

Menurut Noupal ada dua kitab yang menjadi pedoman dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah, yaitu kitab *Jami' al-Ushul fi Awliya'* karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykhawani dan *Tanwir al-Qulub* karya Muhammad Amin al-Kurdi. Setidaknya ada 11 ajaran Naqsyabandiyah yang dirangkum, seperti *hush dar dam*, sadar sewaktu bernafas; *nazar ba qadam*, menjaga langkah; *safar dar wathan*, melakukan perjalanan di tanah kelahiran; *khalwat dar anjuman*, sepi di tengah keramaian; *yad kard*, mengingat kembali; *wuquf al-zamani*, memeriksa penggunaan waktu seseorang; *wuquf al-'adadi*, memeriksa hitungan zikir seseorang; dan *wuquf fi al-qalbi*, menjaga hati tetap terkendali (Noupal 2016:307).

Sufi dan Tradisi Ziarah

Ada beragam definisi mengenai tasawuf yang dijelaskan oleh para ahli. Jika merujuk kepada akar katanya yaitu *ash-shafa'* atau *ash-shaff al-awwal*, yang dinisbatkan kepada *shuffah* Masjid Nabawi. Akan tetapi banyak kalangan yang mengkritisi hal tersebut, karena dianggap keliru dari segi bahasa. Menurut Kalabadzi, dalam buku "*Tasawwuf al-Islami wa al-akhlaqi*", melihat dari segi linguistiknya akan didapat *as-shafa'* (murni) dan *as-shafwah* (terpilih), namun kata ini bersifat populer di masyarakat. Sementara asal kata yang lebih tepatnya adalah *as-shuf* yang berarti bulu domba. Dari semua kata tersebut dirumuskan dengan pengertian bermakna penyingkiran diri dari keduniawian atau pergi dari tanah kelahiran untuk pengembaraan (Azmiyana, Kadir, and Yuningsih 2012).

Menurut Nasaruddin Umar yang mengutip dari Zakaria al-Anshari, tasawuf merupakan ilmu untuk membersihkan jiwa, perbaikan budi pekerti, serta membangun ikatan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Lalu, mengapa tasawuf mengalami perkembangan setelah Rasulullah wafat, hal ini disampaikan oleh Ahmad al-Wasy, bahwa para sahabat di masa tersebut merupakan para ahli takwa dan ibadah. Sedangkan masa setelahnya, dengan kebebasan intelektual dan puncak kemajuan politik, tasawuf pun mulai mengalami perkembangan (Umar 2015).

Sufi merupakan sebutan atau panggilan bagi orang yang mendalami ilmu tasawuf. Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada Sang Maha Benar, Allah SWT, yang ditempuh oleh sufi dan para *mutasawwif* (Gulen 2014).

Secara bahasa, pengertian tasawuf dibagi menjadi tujuh pendapat. *Pertama*, berasal dari kata *shuf* yang berarti wol yang kasar. Hal ini karena orang sufi sering menggunakan pakaian yang berasal dari kain wol kasar menunjukkan kesederhanaannya. *Kedua*, berasal dari kata *safa*, yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya bersih dan tulus di hadapan Tuhan, karena inilah tujuan dari ilmu tasawuf. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *Ahl As-suffah* yang berarti orang yang tinggal di suatu kamar di samping Masjid Nabawi di Madinah. Pengertian ini menunjukkan praktik tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. *Keempat*, berasal dari kata *shopos* (bahasa Yunani) yang berarti hikmah atau bijaksana. Karena tujuan belajar tasawuf adalah menyucikan jiwa untuk mendekat kepada Yang Maha Kuasa. *Kelima*, berasal dari kata *shaf* yang berarti orang yang salat berada di saf paling depan. Alasannya karena orang yang berada di saf pertama mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah. *Keenam*, berasal dari kata *shifat yang artinya* para sufi memiliki sifat-sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat tercela. Terakhir yang *ketujuh*, berasal dari kata *shaufana* yang berarti sebangsa buah-buah kecil berbulu dan banyak tumbuh di padang pasir tanah arab. Bermakna bahwa pakaian para sufi yang berbulu seperti buah ini menandakan akan kesederhanaannya (Hutama and Al-Qossam 2021:78–92).

Sufi di Minangkabau melakukan tradisi ziarah sebagai bagian dari ajaran tasawuf. Seperti kata ulama di surau bahwa “menziarahi guru yang hidup untuk menambah ilmu, menziarahi guru yang telah wafat menambah *ma’rifat*”. Tradisi ziarah berkaitan dengan perjalanan spiritual. Ziarah tidak hanya berkaitan dengan mengingat mati atau menimbulkan takut akan dosa tetapi bagi sufi ziarah adalah pengikatan rohani antara sufi yang satu dengan sufi yang lain. Ketika sufi datang ke makam ulama-ulama yang saleh mereka tidak berdoa untuk hal yang berkaitan duniawi seperti menikah, melimpahkan kekayaan tetapi mendoakan ulama-ulama tersebut. Fenomena ziarah yang dilakukan sufi tidak hanya berkaitan dengan ibadah dan perilaku agama tetapi juga dengan tarekat yang dianutnya.

Syekh Arsyad Batuhampar merupakan salah seorang sufi yang berasal dari Minangkabau. Salah satu tradisi sufi yang dilakukannya adalah berziarah. Dalam naskah *Min Makkah Ila Misra* merupakan karya Syekh Arsyad sendiri yang berisi mengenai perjalanannya menziarahi makam-makam sufi. Ziarah ini dilakukan di jazirah Arab. Ziarah dalam tradisi sufi merupakan suatu ritus yang penting. Dalam konteks lembaga pendidikan Surau, ziarah diibaratkan mengunjungi guru yang telah wafat (Faisol 2015).

Dalam perjalanan ziarah Syekh Arsyad Batuhampar, ia menuliskan bahwa ia bertolak dari Makkah. Namun dalam naskah tersebut tidak disebutkan mengenai Makkah. Tanah suci ini hanya dijadikan sebagai awal mula perjalanan Syekh Arsyad. Beliau mengunjungi makam-makam nabi terdahulu, makam para ulama, dan situs bersejarah yang berkaitan dengan Islam.

Berikut makam yang diziarahi oleh Syekh Arsyad Batuhampar yang dimuat dalam naskah *Min Makkah Ila Misra* (Faisol 2015):

1. Makam Sayyid Syekh al-Gharib dan Sayyid Syekh Binnuari
Makam kedua Syekh ini terletak di Suez. Lokasi pertama yang di kunjungi Syekh Arsyad dalam perjalanannya. Suez merupakan sebuah daerah yang menghubungkan benua Asia dengan benua Afrika. Makam ini terletak di dalam Masjid Jami’.
2. Makam Sayyid Ahmad al-Badawi
Makam Sayyid Ahmad al-Badawi tidak jauh terletak dari daerah Suez. Daerah tempat makam ini dinamakan Thanta. Sayyid Ahmad al-badawi dikenal sebagai pendiri tarekat Ahmadiyah. Terdapat tradisi yang cukup aneh yang dilakukan penziarah yaitu bernyanyi, bermusik (ala sufi), dan menyentuh pusara al-Badawi. Makam Sayyid Ahmad al-badawi tidak pernah sepi pengunjung apalagi pada acara maulid al-badawi. Acara akan dilakukan sehari-hari dengan pengunjung yang terus banyak.
3. Makam beberapa Sayyid di Masjid Jami’ Jua
Masjid Jami’ Jua terletak di Iskandariyah. Iskandariyah merupakan salah satu kota yang berada di Mesir. Di Masjid ini tidak hanya terdapat makam syekh tetapi juga makam Nabi Allah yaitu Nabi Daniel. Makam Syekh yang ada di sini yaitu Sayyid Syekh Abd’. Razaq, Sayyid Jabir Al-Anshari, Sayyid Syekh Muhammad Sharif, Sayyid Muhammad al-Bushairi. Sayyid Abu Abbas Al-Mursi, Sayyid Faqahani, Sayyid Syekh Al-Khazji, Sayyid al-Mansyur

al-Ansari, Sayyid Syekh Yusuf, Sayyid Abdullah al-Maghawuri, Sayyid Syekh Ya'qub al-Aras, Sayyid Ja'far al-Anshari, Sayyid al-Zilqarnain

4. Ziarah di Ba'it al-Maqdis

Ziarah yang dilakukan kesini mengunjungi makam-makam Nabi Allah. Di antaranya makam Nabi Yunus, Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Yaqub, dan Nabi Yusuf. Selain itu, tujuan utama Muhammad Arsyad melakukan ziarah adalah mengunjungi *al-Sakhrat al-Sharif*, atau batu melayang yang menjadi saksi ketika Nabi Muhammad melakukan *isra' mikraj*.

5. Ziarah kembali ke Mesir

Syekh Arsyad menziarah makam Imam Syafii, Sayyidina Husein (cucu Rasulullah SAW), Imam Waqi, dan Makam Muhammad 'Ali Basha, raja Mesir. Kemudian di akhiri di *al-Azhar al-Sharif* setelah berjalan mengelilingi situs sejarah penting yang ada di Timur Tengah. Bagi Syekh Arsyad, kegiatan tersebut merupakan suatu perjalanan yang memiliki pengalaman dalam *bathin* yang bersifat spiritual, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap diri seseorang.

SIMPULAN

Surau memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Surau menjadi tempat menempuh ilmu dan pendidikan agama Islam jauh sebelum sistem pendidikan modern lahir. Salah satu surau yang menjadi pusat pendidikan Islam yaitu Surau Syekh Abdurrahman di daerah Batuhampar. Nama dari surau diambil dari pendiri sistem pesantren surau di wilayah Batuhampar, yaitu Syekh Abdurrahman Batuhampar. Syekh Abdurrahman mencoba menyebarkan kembali ilmu-ilmu yang telah ia pelajari seumur hidupnya di kampung halamannya sendiri. Hal ini membuat Batuhampar juga menjadi salah satu pusat tarekat *Naqsabandiyah* di wilayah Minangkabau. Dengan pelajar yang datang dari berbagai wilayah, bahkan dari luar Minangkabau, membuat jumlah pengikut tarekat *Naqsabandiyah* di Batuhampar juga semakin besar. Pesantren surau ini dikelola oleh Syekh Abdurrahman hingga akhir hayatnya, dan kepemimpinan beralih kepada anaknya yaitu Syekh Muhammad Arsyad. Di masa Syekh Arsyad, pesantren dan tarekat di Batuhampar ini memasuki masa kejayaannya. Syekh Arsyad pun memulai tradisi pergi berhaji lalu berziarah ke Mesir. Perjalanan ini bertujuan untuk ibadah juga sebagai perjalanan ilmiah.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Alfurqan, Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam. 2019. "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6(2):127–41. doi: 10.17509/t.v6i2.20211.
- Azmiana, Gina Giftia, Abdul Kadir, and Yuningsih. 2012. "Revitalisasi Tasawuf di Masa Modern." *Istek* 6(1-2):37–48.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fadhil, Abdul. 2007. "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau." *Jurnal Sejarah Lontar* 4(2):42–56.
- Faisol, Yufni. 2015. "Ziarah Dalam Tradisi Sufi Minangkabau: Teks Dan Konteks Naskah Otobiografi Syekh Arsyad Batuhampar." *PUSAKA* 3(1):97–110.
- Gulen, M. Fethullah. 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hutama, Achmad Reza, and Muhammad Izzuddin Al-Qossam. 2021. "Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7(1):78–92.
- lim, Imaduddin. 2001. *Dinamika Kehidupan Surau Di Minangkabau, Laporan Penelitian*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2017. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsabandiyah Di Nusantara." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1(1). doi: 10.30821/jcims.v1i1.1008.
- Indryani, Chintia. 2015. "Eksistensi Surau Syekh Abdurrahman Dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah

- Di Kabupaten 50 Kota (Tinjauan Historis)." *Jurnal Ilmiah Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuddin Adab Dan Dakwah* 10(2):1–13.
- Noupal, Muhammad. 2016. "Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 Dari Ortodoksi Ke Politisasi." *Intizar* 22(2):297. doi: 10.19109/intizar.v22i2.943.
- Nur, Mhd. 1991. "Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad Ke-20." Universitas Gadjah Mada.
- Rengga, Satria, Uun Lionar, and Ahmad Rivauzi. 2022. "Peran Surau Dan Tarekat Dalam Pendidikan Islam Tradisional." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 9(1):44–61.
- Suherdiana, Dadan. 2009. "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4(14):689–98.
- Sutarto, Ayu. 2019. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tarihoran, Adlan Sanur. 2011. "Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat Yang Moderat Di Minangkabau." *Al-Hurriyah* 12(2):1–13.
- Umar, Nasaruddin. 2015. *Tasawuf Modern: Jalan Mengenal Dan Mendekatkan Diri Kepada Allah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Zein, Masud. 2011. "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan." *Sosial Budaya* 8(1):25–39.